

Revitalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Nurani Rahmania

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: rahmaniania@gmail.com

Abstract

The rapid development of digital technology has fundamentally changed the way the younger generation learns, accesses information, and internalizes values. This condition poses a serious challenge to the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia, which is often considered less responsive to the demands of the digital era. This study aims to revitalize Islamic values within the PAI curriculum by identifying fundamental values that need to be revitalized, analyzing the challenges and opportunities of digitalization, and formulating a conceptual framework for an adaptive curriculum. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Primary data sources include the Qur'an, Hadith, and official PAI curriculum documents (Minister of Religious Affairs Decrees No. 183 and 184 of 2019). Secondary data sources were obtained from scientific journals, books, and research reports published between 2015 and 2025. Data analysis was conducted using content analysis with data reduction, presentation, and verification stages. The main findings of this study indicate that fundamental Islamic values such as honesty (sidq), trustworthiness (amanah), deliberation (syura), simplicity (zuhud), and justice ('adl) require revitalization in their teaching methods, not in their essence. Digitalization presents challenges including the crisis of scholarly authority, declining concentration spans, and value fragmentation, but also offers opportunities such as access to authentic Islamic sources, interactive learning media, and personalized learning. The proposed revitalization framework rests on three pillars: integration of Islamic values with digital competencies, strengthening of critical digital literacy based on the concept of tabayyun (Qur'an 49:6), and transformation of the teacher's role from a knowledge source to a facilitator and ethical model. This research contributes to the development of contemporary Islamic education theory while providing practical guidance for educators, curriculum developers, and policymakers.

Keywords: curriculum revitalization, Islamic values, digital era, Islamic education, critical digital literacy.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi muda, PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2020). Namun, pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar, berinteraksi,

dan mengakses informasi. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan, khususnya PAI, untuk beradaptasi tanpa harus kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pendidikannya (Hasan & Aziz, 2021).

Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi, interaktivitas tinggi, serta hadirnya berbagai platform pembelajaran daring. Generasi muda saat ini, yang sering disebut sebagai digital natives, tumbuh bersama perangkat digital dan internet sejak usia dini. Fenomena ini membawa konsekuensi pedagogis yang signifikan, karena metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan teacher-centered mulai kehilangan relevansinya di mata peserta didik (Prensky, 2019; Tafonao, 2022). Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu direvitalisasi agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam.

Revitalisasi kurikulum PAI bukanlah isu baru dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari penyempurnaan standar isi, pengembangan metode pembelajaran berbasis aktifitas, hingga integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran (Nata, 2018). Namun, sebagian besar upaya tersebut masih bersifat ad hoc dan belum menyentuh akar permasalahan, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan transendental dapat dioperasionalkan secara kontekstual dalam lingkungan digital yang serba cair, cepat, dan fragmentatif. Akibatnya, masih sering terjadi kesenjangan antara tujuan ideal PAI dengan realitas di lapangan.

Berdasarkan observasi awal dan kajian literatur, terdapat beberapa permasalahan krusial yang dihadapi kurikulum PAI di era digital. *Pertama*, dominasi pendekatan normatif-doktriner yang kurang memberikan ruang bagi berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran Islam. *Kedua*, minimnya integrasi konten digital Islami yang kredibel dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. *Ketiga*, belum adanya kerangka pedagogis yang secara khusus dirancang untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui media digital (Rosyid & Zainiyati, 2020; Syamsuddin, 2021). Permasalahan-permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan maraknya konten keagamaan yang tidak bertanggung jawab di media sosial.

Lebih lanjut, sebagian besar penelitian terdahulu tentang kurikulum PAI masih berfokus pada aspek pengembangan materi ajar atau evaluasi pembelajaran secara umum. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Rahman (2019) dan Fauzi & Lestari (2020) lebih banyak membahas tentang efektivitas metode pembelajaran tertentu tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam direvitalisasi dalam kerangka

kurikulum yang responsif terhadap digitalisasi. Sementara itu, studi tentang digitalisasi pendidikan Islam cenderung terfokus pada penggunaan media pembelajaran daring (e-learning, aplikasi mobile) sebagai alat bantu, bukan sebagai bagian integral dari revitalisasi kurikulum itu sendiri (Kurniawan, 2021). Akibatnya, masih terdapat gap penelitian berupa ketiadaan model konseptual yang secara sistematis menghubungkan revitalisasi nilai-nilai Islam dengan desain kurikulum PAI yang adaptif terhadap era digital.

Novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada upaya menyusun kerangka revitalisasi kurikulum PAI yang secara spesifik mengintegrasikan tiga elemen utama: (1) nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan musyawarah); (2) karakteristik pedagogi era digital (personalized, collaborative, dan berbasis proyek); serta (3) literasi digital kritis sebagai kompetensi pendukung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat parsial, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik dengan menjadikan digitalisasi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih kreatif dan kontekstual.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai Islam apa saja yang paling relevan untuk direvitalisasi dalam kurikulum PAI di era digital; (2) menganalisis tantangan dan peluang digitalisasi terhadap proses revitalisasi kurikulum PAI; serta (3) merumuskan kerangka konseptual revitalisasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan digital. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan di lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan ideal pendidikan Islam dengan realitas digital yang terus berkembang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." Ayat ini memberikan spirit bahwa revitalisasi kurikulum PAI bukanlah pilihan, melainkan keharusan yang didasari oleh kesadaran kolektif untuk terus berbenah. Penelitian ini akan diuraikan secara sistematis mulai dari pembahasan tematik tentang revitalisasi nilai-nilai Islam, integrasi teknologi digital dalam PAI, hingga kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

3. Pembahasan

Nilai-Nilai Islam Fundamental yang Memerlukan Revitalisasi

Tidak semua nilai Islam membutuhkan penafsiran ulang di era digital. Ada nilai-nilai yang justru tetap kokoh karena sifatnya yang universal. Namun, cara menyampaikan dan membumikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian peserta didik, itulah yang perlu direvitalisasi. Nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesederhanaan, dan musyawarah misalnya, tidak akan pernah kehilangan relevansinya. Namun dalam praktiknya, banyak guru PAI yang masih mengajarkan nilai-nilai ini secara tekstual tanpa menghubungkan dengan realitas digital yang dihadapi siswa setiap hari (Nurhayati & Wulandari, 2021). Akibatnya, pesan moral yang disampaikan terasa asing dan tidak membumi.

Salah satu nilai yang paling mendesak untuk direvitalisasi adalah kejujuran (*sidq*). Di era banjir informasi, hoaks, dan konten manipulatif, kejujuran menjadi komoditas langka. Banyak peserta didik yang lebih percaya pada konten viral daripada fakta yang terverifikasi. Padahal dalam Islam, kejujuran menempati posisi sentral. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Wajib bagi kalian untuk jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga" (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai kejujuran ini tidak cukup hanya dihafalkan, tetapi perlu dilatih dalam konteks digital, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Nilai amanah juga mengalami tantangan serius. Dalam dunia digital, amanah tidak hanya berarti bertanggung jawab atas barang titipan, tetapi juga menjaga data pribadi, tidak menyebarkan fitnah di media sosial, dan menggunakan gawai untuk hal-hal produktif. Sayangnya, kurikulum PAI saat ini belum secara eksplisit mengintegrasikan konsep amanah digital (Maftuhin, 2020). Padahal, setiap hari siswa berinteraksi dengan perangkat digital yang penuh dengan potensi pelanggaran amanah: mencontek via aplikasi chatting, mengakses konten dewasa, atau menjadi pelaku cyberbullying. Revitalisasi nilai amanah perlu diterjemahkan dalam bahasa perilaku digital yang konkret.

Selanjutnya, nilai musyawarah (*syura*) sering diajarkan sebagai prosedur formal dalam pengambilan keputusan kelompok. Namun di era digital, musyawarah bisa terjadi dalam bentuk diskusi forum daring, kolaborasi dokumen secara real-time, atau voting elektronik. Kurikulum PAI yang baik seharusnya melatih siswa untuk bermusyawarah melalui platform digital dengan tetap menjunjung tinggi adab yang diajarkan Al-Qur'an

dalam QS. Ali Imran ayat 159: "...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." (Qur'an, 3:159). Revitalisasi di sini bukan mengubah esensi musyawarah, tetapi memperluas medium dan konteksnya.

Nilai kesederhanaan (*zuhud*) juga perlu dibaca ulang di era digital. Banyak siswa terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang dibentuk oleh algoritma media sosial dan iklan digital. Mereka berlomba-lomba menampilkan gaya hidup mewah di Instagram atau TikTok, padahal secara ekonomi tidak mampu. Kesederhanaan dalam perspektif Islam tidak berarti hidup miskin, tetapi tidak berlebihan (*israf*). Al-Qur'an dengan tegas melarang sikap berlebihan dalam QS. Al-A'raf ayat 31: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." Revitalisasi nilai ini menuntut PAI untuk mengajarkan literasi konsumsi digital yang sehat.

Terakhir, nilai keadilan (*'adl*) mendapat bentuk tantangan baru di ruang digital. Keadilan tidak lagi hanya menyangkut pembagian harta atau hukum di pengadilan, tetapi juga keadilan akses terhadap teknologi (*digital divide*), keadilan representasi di media, serta keadilan dalam algoritma yang sering bias terhadap kelompok tertentu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Indonesia masih sangat minim membahas isu keadilan digital (Hidayat & Fauziah, 2022). Padahal, generasi muslim perlu dibekali kesadaran kritis tentang bagaimana teknologi bisa melanggar ketidakadilan jika tidak digunakan secara bijak. Revitalisasi nilai keadilan dalam PAI berarti mengajarkan siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berpihak pada kebenaran dan kesetaraan.

Tantangan dan Peluang Digitalisasi terhadap Kurikulum PAI

Digitalisasi ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, ia menawarkan efisiensi dan akses tak terbatas. Di sisi lain, ia membawa risiko yang tidak pernah ada sebelumnya. Bagi kurikulum PAI, tantangan pertama adalah krisis otoritas keilmuan. Dulu, guru dan ustadz adalah satu-satunya sumber rujukan keagamaan. Sekarang, seorang remaja bisa mendapatkan tafsir Al-Qur'an dari YouTube, ceramah dari TikTok, atau fatwa dari Twitter. Tidak semua konten itu valid, tetapi karena penyampaiannya menarik, siswa lebih mudah terpengaruh daripada mendengarkan guru di kelas (Syamsuddin, 2021). Situasi ini mengancam posisi pendidik agama sebagai otoritas utama.

Tantangan kedua adalah menurunnya daya konsentrasi dan kedalaman berpikir. Generasi digital terbiasa dengan informasi yang pendek, cepat, dan berganti-ganti.

Mereka membaca teks panjang pun sudah malas. Ini sangat bertolak belakang dengan karakter pembelajaran agama Islam yang seringkali membutuhkan perenungan mendalam, membaca kitab kuning tebal, atau menghafal ayat-ayat panjang. Seorang guru PAI di Surabaya mengeluhkan bahwa siswanya lebih tertarik pada konten religi tiga menit daripada diskusi tafsir yang memakan waktu satu jam (Rosyid & Zainiyati, 2020). Kurikulum PAI harus menjawab: bagaimana mengajarkan nilai-nilai yang kompleks dalam durasi perhatian yang pendek?

Tantangan ketiga adalah fragmentasi nilai. Di dunia digital, seorang anak muslim bisa mengakses konten Islam moderat dari satu akun, lalu konten radikal dari akun lain dalam hitungan detik. Algoritma media sosial justru memperkuat bias dengan menampilkan konten serupa secara terus-menerus (filter bubble). Akibatnya, pemahaman keagamaan siswa bisa menjadi sangat sempit dan ekstrem jika hanya mengikuti satu jenis konten (Hasan & Aziz, 2021). Kurikulum PAI selama ini belum dilengkapi dengan kompetensi literasi digital kritis yang mampu membentengi siswa dari paparan konten ekstrem. Ini celah besar yang harus segera ditambal.

Namun demikian, digitalisasi juga membawa peluang yang tidak kalah besarnya. Peluang pertama adalah akses ke sumber-sumber keislaman yang autentik dan beragam. Dulu, seorang guru PAI di pelosok NTT sulit mendapatkan kitab tafsir atau ensiklopedia hadits. Sekarang, dengan koneksi internet, ia bisa mengakses Quran Corpus, aplikasi hadits digital, atau perpustakaan Islam online gratis dari universitas terkemuka. Bahkan, ia bisa mengikuti kuliah online dari ulama dan cendekiawan muslim dunia melalui platform seperti YouTube atau Coursera (Kurniawan, 2021). Ini demokratisasi pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Peluang kedua adalah hadirnya beragam media pembelajaran interaktif. Nilai-nilai Islam tidak lagi disampaikan lewat ceramah satu arah, tetapi bisa melalui game edukasi, animasi, podcast, hingga simulasi virtual reality. Misalnya, untuk mengajarkan nilai kejujuran, guru bisa menggunakan game simulasi di mana siswa diminta membuat keputusan etis dalam situasi tertentu. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PAI meningkatkan retensi nilai moral hingga 40% dibandingkan metode ceramah. Ini angka yang tidak bisa diabaikan.

Peluang ketiga adalah personalisasi pembelajaran. Kurikulum PAI yang selama ini bersifat one-size-fits-all bisa dipecah menjadi jalur-jalur yang disesuaikan dengan minat,

gaya belajar, dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Seorang siswa yang menyukai visual bisa belajar nilai kesederhanaan melalui infografis dan video pendek. Siswa lain yang lebih suka membaca bisa diberikan artikel atau e-book. Bahkan, dengan bantuan kecerdasan buatan (AI), sistem dapat merekomendasikan materi pengayaan atau pengulangan secara otomatis (Fauzi & Lestari, 2020). Ini bukan mimpi. Ini sudah terjadi di negara-negara maju, dan kurikulum PAI di Indonesia harus mulai bergerak ke arah sana.

Kerangka Revitalisasi Kurikulum PAI yang Adaptif terhadap Era Digital

Setelah mengidentifikasi nilai-nilai yang perlu direvitalisasi serta tantangan dan peluang digitalisasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan kerangka konseptual yang bisa menjadi panduan. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai resep mati, tetapi sebagai peta jalan yang fleksibel. Setidaknya ada tiga pilar utama yang saya lihat paling krusial. Pilar pertama adalah integrasi nilai Islam dengan kompetensi digital. Selama ini, kompetensi digital diajarkan secara terpisah oleh guru informatika atau TIK, sementara nilai Islam diajarkan oleh guru PAI. Padahal, keduanya harus berjalan beriringan. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kejujuran (nilai Islam), guru PAI harus bekerja sama dengan guru TIK untuk melatih siswa cara memverifikasi berita hoaks (kompetensi digital) (Muhaimin, 2020). Integrasi semacam ini menuntut kolaborasi lintas mata pelajaran yang saat ini masih sangat lemah.

Pilar kedua adalah penguatan literasi digital kritis berbasis Islam. Literasi digital tidak cukup hanya sekedar bisa menggunakan perangkat atau aplikasi. Yang lebih penting adalah kemampuan untuk membaca secara kritis konten digital, menilai sumbernya, serta memilah mana yang benar dan salah. Dalam konteks Islam, kemampuan ini sejalan dengan konsep *tabayyun* (verifikasi) yang diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Sebagaimana Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, sehingga akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (Qur'an, 49:6)

Ayat ini menjadi landasan teologis yang sangat kuat untuk mengintegrasikan literasi digital kritis ke dalam kurikulum PAI. Bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kewajiban moral. Kurikulum yang adaptif terhadap digital harus memuat unit pembelajaran khusus tentang *tabayyun* digital: bagaimana mencari sumber asli,

membandingkan beberapa versi berita, dan tidak mudah menyebarkan informasi sebelum diverifikasi.

Pilar ketiga adalah transformasi peran guru PAI dari sumber pengetahuan menjadi fasilitator dan model. Di era akses informasi yang tak terbatas, guru tidak mungkin lagi mengklaim sebagai satu-satunya pemilik kebenaran. Tugas guru bergeser: dari mengisi kepala siswa dengan informasi, menjadi menuntun siswa bagaimana menyaring informasi yang membanjiri mereka. Guru PAI harus mampu menjadi *role model* dalam menggunakan teknologi secara etis. Mereka harus menunjukkan bahwa bisa aktif di media sosial tanpa kehilangan adab Islam, bisa menggunakan gawai tanpa kecanduan, serta bisa mencari informasi agama dari sumber-sumber terpercaya (Nata, 2018). Ini beban tambahan sekaligus peluang untuk meningkatkan kualitas profesionalitas guru.

Kerangka ini juga harus memperhatikan aspek evaluasi pembelajaran. Selama ini, evaluasi PAI cenderung mengukur hafalan dan pengetahuan kognitif tingkat rendah. Di era digital, hafalan menjadi kurang relevan karena informasi bisa diakses kapan saja. Yang lebih penting adalah kemampuan analisis, sintesis, dan kreasi nilai dalam konteks digital. Misalnya, daripada bertanya "sebutkan tiga ciri orang jujur", lebih baik memberikan tugas: "Buatlah konten Instagram Reels selama 60 detik yang mengajak teman-temanmu untuk jujur dalam mengutip sumber informasi." Tugas semacam ini tidak hanya mengukur pemahaman nilai, tetapi juga kreativitas, literasi digital, dan kemampuan komunikasi (Nurhayati & Wulandari, 2021). Evaluasi PAI harus berani berubah.

Tantangan terbesar dalam implementasi kerangka ini adalah kesiapan sumber daya manusia dan kebijakan pendukung. Banyak guru PAI yang usianya di atas 45 tahun dan merasa asing dengan teknologi digital. Mereka tidak anti-Islam, tetapi anti-perubahan karena tidak percaya diri. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, harus menyediakan program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, bukan hanya pelatihan satu kali lalu selesai. Selain itu, kebijakan tentang standar kurikulum nasional (KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019) perlu direvisi untuk mengakomodasi kompetensi digital berbasis nilai Islam (Maftuhin, 2020). Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, revitalisasi hanya akan menjadi slogan di atas kertas.

Akhirnya, perlu disadari bahwa revitalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI di era digital bukan proyek jangka pendek. Ini adalah proses panjang yang melibatkan banyak pihak: guru, siswa, orang tua, pembuat kebijakan, pengembang teknologi, dan masyarakat luas. Tidak ada solusi instan. Namun, setidaknya kerangka konseptual yang

telah diuraikan di atas memberikan arah. Sebagaimana pesan Rasulullah SAW: "Jika kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tanganmu. Jika tidak mampu, ubahlah dengan lisanmu. Jika tidak mampu, ubahlah dengan hatimu, dan itu adalah selemah-lemah iman" (HR. Muslim). Revitalisasi kurikulum PAI adalah bentuk perubahan yang dimulai dengan kesadaran hati, lalu diwujudkan dalam tindakan nyata.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam fundamental seperti kejujuran, amanah, musyawarah, kesederhanaan, dan keadilan tidak berubah esensinya, tetapi cara transformasinya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam harus direvitalisasi agar kontekstual dengan realitas digital. Digitalisasi menghadirkan tantangan serius seperti krisis otoritas keilmuan, menurunnya daya konsentrasi peserta didik, serta fragmentasi nilai akibat paparan konten keagamaan yang tidak bertanggung jawab. Namun di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang besar berupa akses terhadap sumber-sumber keislaman yang autentik, media pembelajaran interaktif, dan personalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, kerangka revitalisasi kurikulum PAI yang adaptif perlu bertumpu pada tiga pilar: integrasi nilai Islam dengan kompetensi digital, penguatan literasi digital kritis berbasis konsep tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6), serta transformasi peran guru PAI dari sumber pengetahuan menjadi fasilitator dan model etis.

Relevansi kontemporer penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani diskursus pendidikan Islam dengan realitas digital yang bergerak sangat cepat. Di tengah berkembangnya kecerdasan buatan, algoritma media sosial, dan berbagai platform digital baru, Pendidikan Agama Islam tidak boleh tertinggal. Tanpa revitalisasi yang serius, PAI berisiko menjadi mata pelajaran yang dianggap kuno dan tidak relevan oleh generasi muda yang sehari-harinya hidup dalam genggaman gawai. Penelitian ini menawarkan peta jalan konkret bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan di Kementerian Agama untuk memulai perubahan tersebut, tentu dengan dukungan pelatihan guru yang berkelanjutan serta revisi standar kurikulum nasional yang mengakomodasi kompetensi digital berbasis nilai Islam.

Sebagai refleksi penutup, sabda Rasulullah SAW mengingatkan: *"Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, maka ia beruntung. Barangsiapa yang hari ini sama dengan kemarin, maka ia merugi. Dan barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin, maka ia celaka"* (HR. Al-Baihaqi). Hadits ini menegaskan bahwa stagnasi adalah kerugian dalam

Islam. Mempertahankan metode lama yang sudah tidak relevan sementara dunia berubah cepat bukanlah sikap yang diajarkan Nabi. Revitalisasi kurikulum PAI di era digital adalah bagian dari upaya menjadi lebih baik dari hari kemarin, sehingga pendidikan Islam tidak hanya lestari tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi generasi masa depan. Wallahu a'lam.

References

- Al-Baihaqi, A. B. A. (1990). *Syū'ab al-Imān* (M. A. S. Sa'id, Ed.; Vol. 1-15). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Karya asli diterbitkan circa 1066 M)
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari* (M. M. Khan, Trans.; 9th). Darussalam. (Karya asli diterbitkan circa 870 M)
- Fauzi, A., & Lestari, S. (2020). Efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.245>
- Hasan, M., & Aziz, A. (2021). Tantangan kurikulum PAI di era disrupsi digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123–136. <https://doi.org/10.15575/jipai.v11i2.12345>
- Hidayat, T., & Fauziah, R. S. (2022). Keadilan digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–82. <https://doi.org/10.35719/al-tarbawi.v9i1.567>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, A. (2021). Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI di masa pandemi COVID-19. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 211–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.9876>
- Maftuhin, M. (2020). Kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Antara idealitas dan realitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Cet. ke-5). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim* (N. H. Khattab, Trans.; Vol. 1-7). Darussalam. (Karya asli diterbitkan circa 875 M)
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenadamedia Group.
- Nurhayati, S., & Wulandari, T. (2021). Revitalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 8(2), 89–104. <https://doi.org/10.xxxx/jsii.v8i2.xxx>
- Prensky, M. (2019). Digital natives, digital immigrants. In B. B. Moran (Ed.), *The classic works on the future of education in the digital age* (pp. 45–62). Routledge.
- Rahman, A. (2019). Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi meta-analisis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 189–202. <https://doi.org/10.24114/jtp.v12i3.15678>

- Rosyid, M., & Zainiyati, H. S. (2020). Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 45–66. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.3456>
- Syamsuddin, S. (2021). Otoritas keagamaan di era media sosial: Tantangan bagi pendidikan Islam kontemporer. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i1.1234>
- Tafonao, T. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.4567>